



Analisis *Good Corporate Governances* dan Pengungkapan Manajemen Risiko pada Perusahaan Farmasi

Hanny Anggraeni^{1*}, Aldilla Iradianty²

^{1,2} Prodi Manajemen Bisnis Telekomunikasi dan Informatika, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Telkom University, Bandung

Corresponding author: hannyanggraeni@student.telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Perusahaan perlu mengelola risiko agar dapat memahami dan membenahi risiko yg mungkin berakibat pada tujuan perusahaan, dengan cara menilai praktik *good corporate governances* yang dilaksanakan oleh perusahaan. Tahun 2020 industri farmasi menjadi salah satu industri melalui kinerja terbaik pada masa pandemi COVID-19 dibandingkan dengan industri manufaktur lainnya. Kinerja industri farmasi membaik di tahun 2020 disebabkan oleh profitabilitas yang tinggi. Dari profitabilitas investor dapat ditetapkan pilihan agar berinvestasi dalam industri farmasi. Peningkatan profitabilitas dalam industri farmasi disokong oleh fokus berkelanjutan manajemen untuk meningkatkan pendapatan serta pelaksanaan program pengobatan COVID-19. Delapan perusahaan farmasi yg terdaftar di Bursa Efek Indonesia dipilih menjadi sample penelitian ini, dan diolah menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metoda data panel. Hasil penelitian menghasilkan adanya pengaruh pengungkapan manajemen risiko oleh ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, komitee audit, dan struktur kepemilikan institusional secara bersamaan, dan secara parsial hanya proporsi dewan komisaris independen yang mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko. Maka dari ini untuk dapat mengetahui risiko perusahaan farmasi calon investor ataupun masyarakat dapat melihat dari proporsi dewan komisaris independennya, semakin proporsional maka perusahaan farmasi akan semakin terbuka terhadap informasi perusahaan termasuk pengungkapan risikonya.

Kata Kunci : informasi manajemen risiko, ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independent, komitee audit, struktur kepemilikan institusional

Abstract

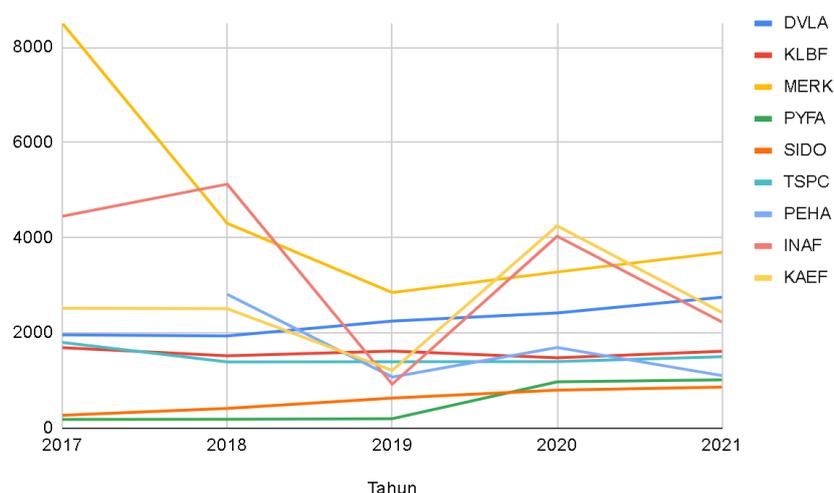
Companies need to manage risk in order to understand and fix risks that may impact on company goals, by assessing good corporate governance practices implemented by companies. In 2020 the pharmaceutical industry has become one of the industries with the best performance during the COVID-19 pandemic compared to other manufacturing industries. The pharmaceutical industry's performance improved in 2020 due to high profitability. From the investor's profitability, the choice can be made to invest in the pharmaceutical industry. Improved profitability in the pharmaceutical industry is underpinned by management's continued focus on increasing revenue and implementing COVID-19 treatment programs. Eight pharmaceutical companies listed on the Indonesia Stock Exchange were selected as samples for this study, and were processed using a quantitative approach with panel data methods. The results of the study show that there is an effect of risk management disclosure by board of commissioners size, the proportion of independent commissioners, audit committees, and institutional ownership structures simultaneously, and partially only the proportion of independent commissioners that influences risk management disclosure. So from this to be able to know the risks of pharmaceutical companies, potential investors or the public can see from the proportion of independent commissioners, the more proportional the pharmaceutical companies will be more open to company information, including risk disclosure.

Keyword : information risk management disclosure, boards size, proportions of independent commissioner, audit committees, and institutional ownerships structure.

1. Pendahuluan

Perusahaan farmasi di Indonesia menyediakan bahan-bahan atau obat-obat penting untuk kesehatan yang dibutuhkan oleh masyarakat (Rahayu, 2010), saat ini perusahaan farmasi menjadi penyokong utama perekonomian pada sisi produk domestik bruto (gumiwang, 2019) dan merupakan industri yg berkinerja terbaik dibandingkan dengan perusahaan dalam industri manufaktur lainnya (Frankie, 2022), hal ini dikarenakan perolehan profitabilitas yg tinggi yg disokong oleh pelaksanaan program pengobatan Covid19.

Dalam mendukung pernyataan mengenai *industry* farmasi yang terus melonjak selama masa pandemic COVID-19, kita juga perlu melihat dari aspek keuangan, pada kajian ini menggunakan data keuangan dari *yahoo finance* untuk memperkuat hipotesis dengan membandingkan pertumbuhan perusahaan pada sudut pandang keuangan dari perusahaan yang klasifikasi ke dalam sektor farmasi dari tahun 2017-2021.



Sumber: finance.yahoo.com (2023)

Gambar 1 Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021

Gambar 1 menunjukkan trend kenaikan dalam harga saham perusahaan farmasi seperti yang dialami oleh DVLA, PYFA, SIDO, dan SOHO. Walaupun dari sisi harga saham mempunyai trend yang positif, tidak menutup kemungkinan perusahaan mengalami risiko, maka risiko ini harus dikendalikan oleh perusahaan agar pencapaian selama ini dapat dipertahankan bahkan terus ditingkatkan, salah satu yang dapat dilakukan oleh perusahaan dalam mengendalikan risiko ini adalah dengan menerapkan sistem *good corporate governances* (GCG) (Hamdani, 2016), yang merupakan suatu sistem yang dapat mengendalikan risiko dan mengarahkan jalannya perusahaan (Susilo, 2017), selain itu GCG berdampak pada pengungkapan yg dapat mengurangi asimetri informasi (Al Maghzom, 2016) seperti pengungkapan manajemen risiko.

Pengungkapan manajemen risiko dan GCG saling mempengaruhi, seperti pada ukuran dewan komisaris (Kurniawanto, 2020), komite Audit (Syarifurakhman & Laksito, 2016; Seta & Setyaningrum, 2017; Agustin, 2019; Rifani & Astuti, 2019), proporsi dewan komisaris independen (Seta & Setyaningrum, 2017), proporsi dewan komisaris (Syarifurakhman & Laksito, 2016; Agustin, 2019) dan kepemilikan institusional (Rifani & Astuti, 2019).

Maka dari itu penelitian ini akan menganalisis apakah terdapat pengaruh secara simultan dan parsial dari aspek-aspek GCG tersebut pada pengungkapan risiko di perusahaan farmasi. Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan ditemukan hasil yang berbeda dan juga terdapat yang sejalan. Peneliti menggunakan aspek yang berbeda agar terdapat perbaruan pada penelitian yang dilakukan. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, penelitian akan faktor dimana memengaruhi pengungkapan manajemen risiko sudah banyak dijalankan para peneliti sebelumnya. Namun, masih terdapat inkonsistensi dan perbedaan dari hasil penelitian yang didapatkan dan juga subjek yang diteliti yaitu sektor yang berbeda. Perbedaan hasil tersebut yang menjadi alasan untuk meneliti kembali dampak *Good Corporate Governance* pada ungkapan manajemen risiko perusahaan. Penelitian memamakai data sekunder, yakni pelaporan keuangan serta pelaporan tahunan perusahaan sub sektor farmasi *go public* selama 5 tahun periode 2017-2021, terkhusus dimana terdaftar dalam BEI. Oleh karena itu, penelitian berjudul: “Analisis *Good Corporate Governances* dan Pengungkapan Manajemen Risiko pada Perusahaan Farmasi”.



2. Tinjauan Pustaka dan Hipotesis

2.1 Good Corporate Governances

Good Corporate Governances yakni terciptanya keterkaitan antara dewan komisaris, direksi, pihak dimana memiliki kepentingan dan pemegang saham sebuah perusahaan (Rustam, 2017:294). Tujuan setiap perusahaan adalah mengembangkan nilai perusahaan dimana bisa memaksimalkan kekayaan pemegang saham (Gustyana et al., 2021). Dengan *Good Corporate Governance* bertujuan agar memberi solusi ataupun perlindungan mengenai masalah keagenan (*agency problem*) untuk tiap pemilik, pengelolaan ataupun *stakeholder* secara efektif serta menghindarkan ada perbedaan kepentingan pada perusahaan (Rusdiyanto et al., 2019:2).

2.2 Ukuran Dewan Komisaris

Dari Komite Nasional Kebijakan Governances (KNKG) (2019), Dewan komisaris yakni organ dimana terlibat didalam sebuah perusahaan dimana bertugas serta bertanggung jawab agar menjalankan pengawasan serta memberi arahan pada direksi agar memastikan jika perusahaan menjalankan Good Corporate Governance (GCG). Dewan komisaris perusahaan perlu terbebas akan permasalahan dampak, kepentingan, serta tekanan pada pihak lainnya supaya bisa mengambil putusan dengan cara objektif. Tapi, dewan komisaris sendiri tidak bisa ikut didalam pengambilan putusan operasional.

$DK = \sum \text{jumlah seluruh dewan komisaris} \quad (2.1)$

2.3 Dewan Komisaris Independen

Peraturan OJK NO 57/POJK.004 Tahun 2017, dewan komisaris independen yakni anggota dewan komisaris dimana asalnya melalui orang eksternal perusahaan serta pemenuhan syarat yakni tidak seorang pun yang pernah bekerja atau bertanggung jawab atas operasional perusahaan sekuritas tersebut di atas pada waktu enam bulan terakhir, terkecuali seseorang yang diangkat kembali menjadi komisaris independen perusahaan tersebut untuk jangka waktu berikutnya; tidak memiliki kepentingan kepemilikan perusahaan sekuritas, baik langsung ataupun tidak langsung; tidak memiliki keterkaitan akan perusahaan sekuritas, direksi, anggota dewan, ataupun pemilik saham pengatur perusahaan sekuritas, serta; tidak punya hubungan apapun mau langsung ataupun tidak langsung pada aktivitas usaha perusahaan efek.

$$\text{Dewan Komisaris Independen} = \frac{\text{dewan komisaris independen}}{\text{jumlah dewan komisaris}} 100\% \quad (2.2)$$

2.4 Komite Audit

Komite audit yakni jumlah anggota dewan direksi perusahaan dimana tanggungjawabnya masuk membantu auditor tetap independensi pada manajerial perusahaan. (Arens et al., 2010). Sebagian besar komite audit terdiri akan 3-5 ataupun kadang-kadang berjumlah 7 direktur dimana bukan merupakan bagian pada manajemen perusahaan. Komite Audit tugasnya memberi bantuan Dewan Komisaris agar menurut aturan akuntansi yang diakui secara luas, akun keuangan disajikan secara wajar, kerangka pengendalian internal organisasi digunakan secara efektif, 3) Menurut persyaratan audit yang sesuai, audit internal dan eksternal dilakukan, serta manajemen melakukan tindak lanjut atas hasil audit (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006).

$KA = \sum \text{jumlah seluruh anggota komite audit} \quad (2.3)$

2.5 Struktur Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional yakni saham dalam perusahaan mempunyai pada organisasi ataupun kelembagaan dengan fungsi pengurangan biaya keagenan. Struktur kepemilikan bertindak sebagai pengawas untuk peningkatan kualitas pelaporan keuangan tahunan. Ini dapat membantu meringankan tugas dewan direksi seperti melindungi kepentingan pemegang saham dilakukan oleh komisi independen (Aditya dan Meiranto, 2015). Dari Jensen dan Meckling (1976) saat mengungkap teori keagenan jika makin tinggi tingkat kepemilikan organisasi sehingga makin baik kinerjanya bisnis juga akan meningkat.

$$KI = \frac{\text{jumlah saham yang dimiliki institusional}}{\text{jumlah saham yang beredar}} \times 100\% \quad (2.4)$$

2.6 Manajemen Risiko

Informasi risiko perusahaan diharapkan bahwa perusahaan dapat mengontrol pengungkapan informasi risiko karena informasi risiko membantu pengambilan keputusan yang cermat. Karena data risiko perusahaan dipakai menjadi alat pengambilan keputusan dimana tepat serta teliti. Informasi yang dipublikasikan mencakup informasi yang baik dan tidak baik tentang banyak aspek manajemen risiko. Mengacu pada PBI NO 13/23/PBI/2011, manajemen risiko yakni kumpulan teknik serta protokol dimana dipakai didalam menilai, mengenali, dan mengelola risiko yang terkait dengan operasi perusahaan di berbagai industri. Dari Pickett (2011), manajemen risiko yakni proses dinamis dimana melibatkan pengambilan setiap tindakan yang diperlukan untuk menemukan dan mengatasi risiko dimana memiliki pengaruh akan tujuan bisnis.

2.7 Pengungkapan Risiko

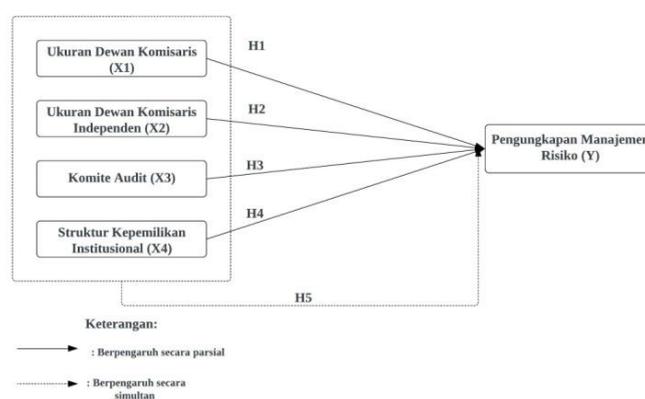
Beretta and Bozzolan (2004, hal. 269) mengartikan pengungkapan risiko menjadi “berbagi informasi tentang aktivitas, kualitas, dan elemen eksternal perusahaan yang berpotensi berdampak pada hasil yang diprediksi”.

Pentingnya pengungkapan risiko pada perusahaan membuat diberlakukannya peraturan akan pengungkapan risiko yang dikeluarkan dari badan regulator memiliki wewenang yakni (Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dimana ada dalam PSAK NOMOR 60 (revisi 2010). PSAK NO60 tersebut menjelaskan tentang klasifikasi pengungkapan risiko yang menjadi sebab dari munculnya risiko sebuah perusahaan. Pengungkapan tersebut dibagi menjadi 2, yakni pengungkapan kuantitatif serta kualitatif. Pengungkapan kualitatif menjelaskan tentang bagaimana timbulnya risiko, proses pengelolaan risiko serta tujuan kebijakan kemudian metode untuk mengukurnya. Kemudian kuantitatif menjelaskan tentang ikhtisar data kuantitatif pada risiko akhir periode laporan (Muslih dan Mulyaningtya, 2019). Didasarkan kajian Mokhtars dan Mellett (2013) ada 40 item mengungkapkan *risk* pada perusahaan.

$$RD = \frac{\sum \text{item pengungkapan risiko yang dilakukan perusahaan}}{\sum \text{total item pengungkapan risiko}} \quad (2.5)$$

2.8 Kerangka Pemikiran

Mengacu pada terori-teori juga penelitian-penelitian yang telah dijelaskan, berikut menyajikan kerangka kerja sebagai model penelitian disajikan yakni:



Sumber: Data diolah Penulis (2022)

Gambar 2 Kerangka Pemikiran

Sehingga hipotesis penelitian dapat dirumuskan menjadi:

H1: Untuk periode 2017–2021, jumlah komisaris dewan komisaris berpengaruh besar pada pengungkapan manajemen risiko bisnis Sub Bidang Farmasi dimana terdaftar di BEI.

H2: Untuk periode 2017–2021, persentase komisaris independen berdampak signifikan pada pengungkapan manajemen risiko perusahaan Sub Sektor Farmasi dimana terdaftar di BEI.

H3: Komite audit mempunyai dampak signifikan pada informasi manajemen resiko bisnis perusahaan Sub Sektor Farmasi dimana Terdaftar pada BEI periode Tahun 2017-2021.

H4: Struktur kepemilikan institusional berdaak signifikan pada mempublikasikan manajemen risiko perusahaan Sub Sektor Farmasi dimana Terdaftar di BEI periode 2017-2021.

H5: Informasi diberikan oleh perusahaan Sub Sektor Farmasi dimana terdaftar pada BEI periode 2017–2021 didalam hal manajemen risiko dipengaruhi secara signifikan dengan cara simultan oleh ukuran dewan komisaris, dewan komisaris independen, komite audit, serta struktur kepemilikan institusional.

3. Data dan Metodologi

Jenis penelitian ini yaitu penelitian deskriptif serta pengujian hipotesis. Penelitian deskriptif yakni analisis dimana dijalankan agar menentukan nilai setiap variabel, apakah satu ataupun lebih variabel bebas tanpa menolak hubungan atau perbandingan akan variabel lain (Sujarweni, 2015). Menjelaskan bagaimana pengaruh praktik *Good Corporates Governances* pada perusahaan terhadap ungkapan manajemen risiko di perusahaan termasuk seb *sector* farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Pada kajian ini memakai sumbre dataasekunder. Data sekunder, yakni informasi dimana dikumpul melalui buku, catatan, dan publikasi seperti laporan keuangan perusahaan yang tersedia untuk umum, laporan pemerintah, artikel, buku berbasis teori, majalah, serta yang lainnya (Sujarweni, 2015:89). Berdasarkan tipe penyelidikannya, penelitian ini masuk kedalam jenis penelitian asosiatif pada bentuk hubungan kausal.

Dilihat dari waktu pelaksanaannya, penelitian ini termasuk dalam data panel. Menggunakan data *time series*, penelitian juga memakai data *cross sectional* yakni mengumpulkan data yang dijalankan pada 1 periode selanjutnya data tersebut di analisis, diolah, serta diambil kesimpulan (Indrawati, 2015:118). Jenispenelitian dan karakteristik penelitian tertera pada Tabel 3.

Tabel 3 Karakteristik Penelitian

No	Karakteristik Penelitian	Jenis
1	Metode Penelitian	Kuantitatif
2	Tujuan Penelitian	Deskriptif dan Pengujian Hipotesis
3	Tipe Penyelidikan	Kausal
4	Keterlibatan Peneliti	Tidak Mengintervensi Data
5	Unit Analisis	Kelompok
6	Waktu Pelaksanaan	Data Panel (<i>time series and cross section</i>)

Sumber : Data diolah penulis (2023)

3.1 Populasi dan Sampel

Dalam kajian yang dilakukan, populasi yang dipakai yakni perusahaan Sub Sektor Farmasi dimana terdaftar pada BEI 2017-2021 dengan jumlah 11 perusahaan. total sampel dipakai didalam penelitian yakni 8 perusahaan sampel terhadap rentang periode hingga 5 tahun. Hingga jumlah observasi penelitian berjumlah 40 sampel. Daftar sampel penelitian dimana sudah diperoleh didasarkan kriteria di atas terdiri akan 8 perusahaan Sub Sektor Farmasi dimana terdaftar pada BEI 2017-2021 yang konsisten menerbitkan laporan keuangan dan memenuhi kriteria ppenelitian.

3.2 Pengumpulan Data dan Sumber Data

Teknik dalam mengumpulkan data analisa yakni menggunakan data sekunder. Data sekunder yakni dimana dihasilkan melalui buku, catatan, kemudian majalahh akan laporan keuangan yang dipublikasikan perusahaan terkait, laporan dari pemerintah, artikel buku menjadi majalah, teori, serta yang lainnua (Sujarweni, 2015:89). Juga situs reesmi Bursa Efek Indonesia (BEI) www.idx.co.id juga situs rresmi perusahaan terkait yang dijadikan sampel, laporan tahunan setiap perusahaan termasuk Sub *Sector* Farmasi yang termasuk di Bursa efek Indonesia pada periode 2017 - 2021, dan buku-buku berkaitan dengan kajian ini.

3.3 Teknik Analisis Data

Analisis deskriptif yakni statistik dimana punya fungsi deskriptif atau memberikan wawasan tentang subjek dimana diteliti dari data sampel dan data populasi tanpa menjalankan analisis seerta membuat kesimpulan berlaku untuk publik (Wahyudi, 2017:38).

4. Hasil

Kajian memakai data sekunder dimana pengumpulan data diperoleh melalui *annuals report* serta *financial report* perusahaan sub sector farmasi dimana terdaftar pada BEI 2017-2021. Sampel perusahaan berjumlah 8 perusahaan sub sektor farmasi. Pada penelitian akan menjelaskan hasil pengolahan data yang selanjutnya dianalisa dampaknya akan variabel dependen serta independen dan memakai analisa regresi data panel, analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik (uji heteroskedastisitas serta multikolinearitas), kemudian diuji hipotesis (uji koefisien determinasi, uji t, serta uji F).

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Tabel 4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	Pengungkapan Manajemen Risiko	Ukuran Dewan Komisaris	Dewan Komisaris Independen	Komite Audit	Struktur Kepemilikan Institusional
Mean	0,53620	4,77500	0,46800	3,20000	0,80103
Median	0,55000	5,00000	0,42850	3,00000	0,84390
Maximum	0,75000	7,00000	1,00000	4,00000	0,94570
Minimum	0,22500	2,00000	0,33330	3,00000	0,53850
Std. Deviasi	0,13890	1.7019	0,12550	0,40500	0,13360
N	40	40	40	40	40

Sumber: Data diolah penulis (2023)

Dari uji statistik deskriptif Variabel pengungkapan manajemen risiko (Y) memiliki nilai pada mean senilai 0,5362 yang lebih besar akan nilai standar deviasi senilai 0,13890, seperti ditunjukkan oleh hasil uji statistik deskriptif tabel 4.1. Oleh karena itu, bisa disimpulkan jika pengungkapan risiko perusahaan seragam dan tidak disusun dalam kelompok. Selain itu, variabel pengungkapan risiko mempunyai nilai minimum senilai 0,2250, dan pada tahun 2017 hanya 17 pengungkapan risiko dari total 40 item yang diberikan oleh PT. Pyridam Farma Tbk. Kemudian PT Indofarma Tbk memiliki nilai maksimum pengungkapan risiko perusahaan yaitu 0,75000, pada tahun 2020 dan 2021 sebanyak 30 dari total 40 item yang terungkap.

Pengujian Regresi Data Panel

Mengacu Basuki dan Prawoto (2016:277) ada 3 uji dimana dipergunakan dalam pemilihan models dimana benar pada mengestimasi regresi data panel, uji model itu yakni Uji Chow, Uji Hausman, serta Uji *Lagrange Multiplier*.

Uji Chow

Tabel 4.2 Hasil Uji Chow

<i>Effect Test</i>	<i>Statistic</i>	<i>d.f</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section F</i>	61.922104	(7,28)	0,00000
<i>Cross-section Chi-square</i>	112.087178	7	0,00000

Sumber: Hasil Output E-Views 12 (2023)

Melalui hasil pengujian chow tabel 4.2 menunjukkan jika nilai probabilitas (p -value) atau *Cross-sections F* senilai 0,0000 kurang pada taraf signifikansi sebesar 5% ($0,0000 < 0,05$). Hingga, H_0 ditolak serta H_1 diterima. Hingga bisa disimpulkan jika model dimana tepat dipakai untuk uji chow yaitu *Fixed Effect Models* (FEM). Sesudah uji chow selesai dilakukan, sehingga kemudian dijalankan pengujian pada metode *Random Effect Models* (REM) serta *Fixed Effect Models* (FEM) memakai uji Hausman.

Uji Hausman

Tabel 4.3 Hasil Uji Hausman

<i>Test Summary</i>	<i>Chi-Sq. Statistic</i>	<i>Chi-Sq d.f.</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section Random</i>	6,816169	4	0,1459

Sumber: Hasil Output E-Views 12 (2023)

Persentase probabilitas (p -value) dari penampang acak adalah 0,1459, yang lebih dari ambang batas signifikansi 5% ($0,0023 > 0,05$), menurut temuan uji Hausman pada tabel 4.8. Dengan demikian H_1 diabaikan, sedangkan H_0 disetujui. Oleh karena itu, dapat Model Efek Acak (REM) ditemukan sebagai model dimana sesuai agar dipakai didalam uji Hausman. Pendekatan *Common Effect Models* (CEM) serta *Random Effect Models* (REM) disandingkan menggunakan uji *multiplier lagrange* setelah uji Hausman.

Uji Lagrange Multiplier

Tabel 4.4 Hasil Uji Lagrange Multiplier

<i>Test Summary</i>	<i>Cross_Section</i>	<i>Test Hypothesis Time</i>	<i>Both</i>
<i>Breusch-Pagan</i>	50.51764 (0,0000)	0.827259 (0,0000)	51.34490 (0,0000)

Sumber: Hasil Output E-Views 12 (2023)

Output uji pengali Lagrange Tabel 4.4 menyatakan jika nilai probabilitas (p -value) penampang Breusch-pagan senilai 0,0000 lebih kecil akan taraf signifikansi 5% ($0,0000 < 0,05$). Maka dari itu, H_1 diterima sedangkan H_0 diabaikan. Dengan ini, dapat ditentukan jika *Random Effect Models* (REM) yakni model dimana tepat agar diterapkan didalam uji lagrange multiplier.

Analisis Regresi Data Panel

Dari hasil uji *chow*, uji *hausman*, serta uji *lagrange multiplier* dimana sudah dijalankan sebelumnya, bahwa bisa disimpulkan jika penelitian menggunakan *Random Effect Model* (REM) untuk pengujian signifikansi. Hasil *output* pengujian signifikansi memakai *fixed effect models* adalah:

Tabel 4.5 Hasil Uji Regresi Data Panel

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistics</i>	<i>Prob.</i>
C	1,865467	1,094355	1,704627	0,099300
X1	-0,003407	0,012061	-0,282458	0,779700
X2	0,167705	0,063912	2,624001	0,013900
X3	-0,259636	0,155291	-1,671935	0,105700
X4	-0,699865	0,766235	-0,913381	0,368800

Sumber: Hasil Output E-Views 12 (2023)

Output persamaan pada model regresi data panel studi yakni:

$$Y = 1.865467 - 0.003407X_1 + 0.167705X_2 - 0.259636X_3 - 0.699865X_4 + e$$

Dimana, $e = \text{error term}$

Uji Asumsi Klasik

Kajian ini mempergunakan uji asumsi klasik dijalankan pada pemenuhan syarat layaknya regresi. Uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas yakni uji asumsi tradisional dimana dipakai penelitian ini.

Uji Multikolinearitas

Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolinearitas

	X1	X2	X3	X4
X1	1,000000	-0,248613	-0,007438	-0,171791
X2	-0,248613	1,000000	-0,072955	-0,140598
X3	-0,007438	-0,072955	1,000000	-0,053399
X4	-0,171791	-0,140598	-0,053399	1,000000

Sumber: Hasil Output E-Views 12 (2023)

Mengacu dari *output* uji multikoleniaritas pada Tabel 4.6 menyatakan jika nilai pada antar tiap variabel independen yakni tidak terdapat korelasi antara variabel independen itu sendiri dengan data penelitian karena pengukuran dewan komisaris (X1), persentase komisaris independen (X2), komite audit (X3), dan struktur kepemilikan intitusional (X4) adalah semua lebih kecil di 0,9. menunjukkan banyak collinearities antara variabel yang berbeda.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.7 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Test Summary	Value	d.f	Prob.
Likelihood Ratio	47,529660	8	0,0000

Sumber: Hasil Output E-Views 12 (2023)

Mengacu dari Tabel 4.7 *output* uji heteroskedasitisitas menggunakan pengujian Glejser juga Likelihood Ratio, variabel independen ukuran dewankomisaris (X1), nilai komisaris independen (X2), komite audit (X3), dan struktur kepemilikan institusional (X4).) semuanya memiliki nilai probabilitas (p-values) yang lebih kecil pada 0,05 serta lebih kecil dari 0,0000, hal ini tidak terjadinya masalah heteroskedastisitas dalam data kajian.

Uji Hipotesis Parsial (Uji statistik t)

Tabel 4.8 Hasil Uji Statistik T

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistics	Prob.
C	1,865467	1,094355	1,704627	0,099300
X1	-0,003407	0,012061	-0,282458	0,779700
X2	0,167705	0,063912	2,624001	0,013900
X3	-0,259636	0,155291	-1,671935	0,105700
X4	-0,699865	0,766235	-0,913381	0,368800

Sumber: Hasil Output E-Views 12 (2023)

Uji Hipotesis Simultan (Uji statistik F)

Representasi t hitung variabel ukuran dewan komisaris, komite audit, dan kepemilikan institusional bernilai negative maka nilai dari probabilitas (p-value) > 0,05 (taraf signifikansi 5%). Sejalan dengan kaidah penggunaan ketetapan, maka H₀ dipakai, Karena itu, ukuran dewan komisaris tidak berakibat pada pengungkapan manajemen risiko. Dengan demikian, perubahan ukuran dewan komisaris tidak berdampak pada pengungkapan manajemen risiko.

Sedangkan, nilai thitung pada variabel proporsi dewan komisaris independen sebanyak 2,624001 dengan p-value besarnya 0.0139. Hal tersebut menjelaskan bahwa nilai probabilitas (p-value) < 0,05 (taraf signifikansi 5%). Menurut ketentuan pengambilan keputusan, H₁ diterima, yang berarti jumlah dewan komisaris independen memengaruhi pengungkapan manajemen risiko. Dengan demikian, perubahan jumlah dewan komisaris independen tidak berdampak pada pengungkapan manajemen risiko.

Tabel 4.9 Hasil Uji Statistik F

R-squared	0,94756	Mean dependent var	0,536250
Adjusted R-squared	0,92695	S.D. dependent var	0,138900
S.E. of regression	0,03754	Akaike info criterion	-3,483442
Sum squared resid	0,03946	Schwarz criterion	-2,976778
Log likelihood	81,66884	Hannan-Quinn criter.	-3,300248
F-statistic	45,99083	Durbin-Watson stat	2,514738
Prob(F-statistic)	0,00000		

Sumber: Hasil Output E-Views 12 (2023)

Melalui *output* uji tabel 4.9 dihasilkan nilai probabilitas (F Statistic) senilai 0,0000 < 0,05 (taraf signifikansi 5%). Sejalan dengan keaidah pengambilan keputusan, sehingga H₀ ditolak, artinya dengan cara simultann ukuran dewankomisaris, *proportion* dewan komisaris independen, komitee audit, serta stuktur kepemilikan intitusional berdampak signifikan pada nilai perusahaan pengungkapan risiko sub sektor farmasi dimana terdaftar pada BEI periode 2017-2021.

Tabel 4.10 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R Squared	Adjusted R Squared	S.E. of regression
Y	0,94756	0,92695	0,03754

Sumber: Data diolah penulis (2023)

Berdasarkan Nilai *R square* terkoreksi untuk temuan pengujian koefisiens determinasi ditabel 4.11 yakni 0,92695 atau 92,6%. Hal ini menjelaskan mengapa variabel independennukuran dewankomisaris, persentase komisaris iindependen, komite audit, serta struktur kepemilikan institusi dapat menguraikan 92,6% variabel dependen yakni pengungkapan manajemen risiko, kemudian tersisa 7,4% dijelaskan pada faktor lain dimana tidak berhubungan dengan penelitian. Hal ini menyatakan hasil baik, sebab penjelasan variabelnya bernilai tinggi.

5. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan

Mengacu dari hasil pengujian hipotesis parsial (uji t) pada tabel 4.8 didapat yakni ukuran dewan komisaris, komite audit, dan struktur kepemilikan institusional tidak mempunyai pengaruh kepada pengungkapan manajemen risiko di perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI periode 2017-2021 sesuai dengan kriteria H₀ diterima. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai probabilita ketiga variabel tersebut nilainya besar dari 0,05. Sedangkan variabel proporsi dewan komisaris independen mendapat



pengaruh terhadap pengungkapan risiko karena sesuai dengan kriteria H1 diterima. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai dari probabilitas sebesar 0.0139, yang artinya nilai lebih kecil dari 0.05.

Selain itu, salah satu faktor tidak berpengaruhnya ukuran dewan komisaris dalam pengungkapan manajemen risiko perusahaan dalam kajian ini, persentase ukuran dewan komisaris cenderung rendah, dengan nilai std deviasi besarnya 1.7019 yang lebih kecil banding nilai minimum yaitu 2. Peraturan Otorisasi Jasa Keuangan Nomor 33/POJK/2014 menetapkan bahwa jumlah dewan komisaris paling minimal untuk setiap emiten dan perusahaan publik adalah 2 orang. Dewan komisaris berfungsi sebagai penjamin pendapatan dan keuntungan perusahaan. Pada pengungkapan manajemen risiko perusahaan dalam penelitian.

Temuan kajian ini bertentangan dengan hasil kajian Seta dan Setyaningrum (2017), Kurniawanto (2020), Syaifurakhman dan Laksito (2016), dan Agustin et al., (2019) yang mengatakann yakni dewan komisaris memiliki pengaruh terhadap pengungkapan risiko. Akan tetapi, *output* kajian ini serupa dengan kajian yang dilaksanakan Kurniawanto et al., (2017). Hasil kajian yang dilakukan oleh Saufanny dan Khomsatun (2017) juga mebukitkan yakni dewan komisaris tidak bisa mempengaruhi faktor pengungkapan manajemen risiko.

Semakin besar dewan komisaris jurusan akan menggabungkan berbagai keterampilan bisnis untuk mengisi peran tersebut pemantauan yang lebih efektif, jadi akan mengungkapkan lebih besar informasi risiko dalam pelaporan tahunan perusahaan (Singh et al., 2004). Tetapi pada data yang didapatkan malah nilai dewan komisaris tidak semakin besar setiap tahunnya sehingga menunjukkan tak ada pengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Hal ini perlu dikaji ulang oleh manajemen perusahaan dalam memilih dewan komisaris yang menjalankan tugas dan tanggungjawabnya dengan baik.

Keluaran statistik deskriptif variabel proporsi dewan komisaris independen menggambarkan bahwa 8 sampel perusahaan sub sektor farmasi pada tahun 2017-2021 memiliki nilai standar deviasi sebesar 12.5% jauh dibawah nilai minimum yaitu sebesar sebesar 33.3%. Padahal, hal tersebut dituangkan pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK/2014 pasal 20 ayat 3 yang menjelaskan yakni jumlah komisaris independen wajib paling minimal sebesar 30% dari keseluruhan anggota dewan komisaris. Maka dari itu, dapat diartikan bahwa banyak atau tidaknya keseluruhan dewan komisaris independen yang didapat di perusahaan tidak menentukan besarnya pengungkapan risiko yang dilakukan (Muslih dan Mulyaningtyas, 2019). Tetapi pada penelitian ini memaparkan yakni dewan komisaris independen mendapat pengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Pada kajian ini, ukuran dewan komisaris independent mempengaruhi terhadap pengungkapan manajemen risiko yang ditunjukkan dengan kenaikan proporsi pada setiap tahunnya. Terdapat 4 perusahaan yang ukuran dewan komisaris independennya naik setiap tahunnya, yaitu PT Industri Obat dan Jamu Sidomuncul Tbk, PT Tempo Scan Pacific Tbk, PT Indofarma Tbk, dan PT Kalbe Farma Tbk. Yang kenaikan setiap tahunnya rata-rata bertambah sebanyak 1 sampai 2 orang dewan komisaris independen. Sedangkan 3 perusahaan lainnya jumlahnya stagnan selama 5 tahun juga 1 perusahaan yaitu PT Daria Varya Tbk. Mengalami peurunan jumlah dewan komisaris independen.

Hal ini memaparkan yakni jumlah dewan komisaris independent pada perusahaan sub sector Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021 hasilnya baik. Karena mayoritas perusahaan nya *improve* jumlah dewan komisaris independen. Dewan Komisaris Independen yakni suatu bagian sangat penting pada perusahaan, memiliki tugas untuk memberi masukan kepada dewan direksi dan memastikan bahwa perusahaan dalam pengelolaan yang baik.

Komisaris independen juga bertanggung jawab untuk memantau kualitas informasi tentang kinerja dewan direksi dan kelengkapan laporan. Dengan hasil terdapat pengaruh signifikan ini, diharapkan perusahaan dapat mempertahankan bahkan meningkatkan jumlah dewan komisaris independen. Keseluruhan dewan komisaris independen yang lebih besar menambah pengawasan dan tekanan terhadap manajemen. Akibatnya, manajemen harus lebih jelas tentang risiko perusahaan.



Pada kajian ini, besaran komite audit dalam perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021 memiliki nilai yang tidak menunjukkan kenaikan setiap tahunnya. Bahkan ada jumlah komite audit yang turun pada PT Pyridam Farma Tbk yang nilainya 4 dari tahun 2017-2019 lalu turun menjadi 3 pada 2021-2021. Sedangkan pada 7 perusahaan lainnya nilainya stagnan tidak mengalami kenaikan ataupun penurunan. Hal ini mengakibatkan jumlah komite audit pada perusahaan sub sector terasuk farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021 tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko perusahaan.

Dengan tanggung jawab komite audit yaitu memantau profil risiko perusahaan, memperoleh pemahaman tentang manajemen risiko perusahaan, dan mengevaluasi manajemen risiko (OECD, 2018). Kinerja komite audit yang bagus akan meningkatkan kinerja dewan komisaris saat melaksanakan pengawasan. Akibatnya, pengawasan yang lebih besar terhadap informasi yang dimuat dalam laporan tahunan akan sesuai dengan ukuran komite audit. Guna menambah kepercayaan pada pengelola operasional dan usaha juga diperlukannya komite audit yang kompeten untuk ditempatkan di perusahaan. Agar terciptanya GCG yang maksimal pada perusahaan.

Pada penelitian ini ditemukan nilai kepemilikan institusional pada perusahaan sub sector terklasifikasi farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021 mayoritas tidak merasai kenaikan setiap tahunnya. Hal ini ditunjukkan dengan nilai kepemilikan institusional PT Darya Varia Tbk., PT Merk Tbk., PT Industri Obat dan Jamu Sidomuncul Tbk., PT Tempo Scan Pasific Tbk., yang selama 5 tahun nilainya sama. Penulis mengambil contoh kasus PT Darya Varia Tbk yang selama 5 tahun saham institusional nya sebesar 1.031.800.912. Meskipun ada beberapa perusahaan yang mengalami kenaikan struktur saham institusionalnya tetapi kenaikannya masih bernilai dibawah 5%. Kepemilikan institusional ini juga memiliki andil dalam proses menyeleksi kualitas kinerja pengendalian internal dan *output* pemantauan digunakan oleh manajemen untuk membuat perubahan pada pengendalian internal yang diperlukan agar sistem tetap dinamis dan mampu mengantisipasi perubahan sesuai dengan keadaan.

Hal ini memperlihatkan bahwa *good corporate governances* yang termasuk ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, komite audit, dan struktur kepemilikan institusional mampu mengungkapkan risiko perusahaan dengan baik, serta menunjukkan bahwa *corporate governance* secara bersamaan memiliki peran yang amat penting pada pengungkapan risiko di sebuah perusahaan, sehingga semakin baik *good corporate governance* perusahaan sub sektor farmasi, maka akan makin banyak pula pengungkapan manajemen risiko yang dilaksanakan oleh perusahaan. Karena, didasarkan oleh perspektif teori agensi, mengindikasikan yakni perusahaan yang mengungkapkan lebih informasi mengenai risiko, berkemungkinan dapat memperkuat keyakinan para pemegang saham yaitu perusahaan sudah mengutamakan perannya dalam menumbuhkan kinerja.

Oleh karena itu, kajian yang membicarakan pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan sangat menarik untuk dilakukan di Indonesia. Karena, berdasarkan penelitian *Reports on the Observance of Standards and Codes* (ROSC, 2018), pengungkapan risiko di Indonesia masih kategori rendah. Permasalahan pengungkapan risiko yang rendah ini penting untuk dikaji karena pengguna pelaporan tahunan yang diterbitkan oleh perusahaan membutuhkan lebih banyak informasi mengenai sistem manajemen risiko yang akan diungkapkan. Sehingga, mewujudkan tata kelola usaha yang bagus (*good corporate governances*) di Indonesia dianggap penting karena dapat mempengaruhi pengungkapan risiko Seta dan Setyaningrum (2017).

Sehingga jika pengelolaan manajemen risiko dan GCG perusahaan baik, sehingga akan mewujudkan kinerja perusahaan yang baik. Juga akan kuat menghadapi keadaan berbahaya yang muncul tiba-tiba seperti *COVID-19* maka perusahaan akan tetap stabil karena sistem pengendalian internalnya pun kuat. Ini akan meningkatkan pendapatan untuk perusahaan sehingga laba setiap tahunnya akan meningkat karena perusahaan terkelola dengan baik. Semakin sedikit *fraud* dan kesalahan yang bisa saja perusahaan lakukan.

Untuk memenuhi harapan pemangku kepentingan utama, menerapkan etika bisnis untuk meningkatkan aspek *Good Corporate dan Company Suistanibility* (Krisnawati, et.al., 2016). Dengan meningkatkan



pengungkapan risiko yang berpengaruh juga terhadap *Good Corporate Governance*, maka harga saham pun akan naik dan akan berdampak baik untuk investor sehingga investor akan terus meningkatkan investasinya kepada perusahaan. Hal ini membuat perusahaan semakin berkembang pesat untuk terus berinovasi dan memperbarui selalu portfolio bisnisnya.

6. Kesimpulan dan Implikasi Manajerial

Berdasarkan hasil pada pengujian koefisiens determinasi di tabel 4.11 yakni 0,92695 atau 92,6%. Hal ini menjelaskan mengapa variabel independennukuran dewan komisaris, persentase komisaris independen, komite audit, serta struktur kepemilikan institusi dapat menguraikan 92,6% variabel dependen yakni pengungkapan manajemen risiko, kemudian tersisa 7,4% dijelaskan pada faktor lain dimana tidak berhubungan dengan penelitian. Hal ini menyatakan hasil baik, sebab penjelasan variabelnya bernilai tinggi.

Pada kajian ini dikaji dampak *good corporate governances* (*board size*, komisaris independen, komite audit, serta struktur kepemilikan institusional) pada pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan subsektor farmasi dimana terdaftar pada BEI 2017-2021. Untuk mengumpulkan 40 data penelitian untuk penelitian ini, 8 perusahaan digunakan sebagai sampel selama periode lima tahun.

Temuan berikut diambil dari *output* analisa deskriptif juga tes dilakukan digunakan model regresi data panel yakni Ukuran dewan komisaris tidak berdampak signifikan pada pengungkapan manajemen risiko perusahaan sub sektor farmasi dimana terdaftar pada BEI 2017-2021. Proporsi dewan komisaris independen berdampak signifikan pada pengungkapan manajemen risiko perusahaan sub sektor farmasi dimana terdaftar pada BEI 2017- 2021. Komite audit tidak berdampak signifikan pengungkapan manajemen risiko perusahaan farmasi dimana terdaftar pada BEI 2017-2021. Struktur kepemilikan institusional tidak berdampak signifikan pada pengungkapan manajemen risiko perusahaan sub sektor farmasi dimana terdaftar pada BEI 2017- 2021. Dan Ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, komite audit, serta struktur kepemilikan institusional dengan cara simultan berdampak signifikan pada pengungkapan manajemen risiko perusahaan sub sektor farmasi dimana terdaftar pada BEI 2017-2021.

Sehingga, dari kesimpulan yang dihasilkan maka terdapat implikasi manajerial yang perlu diterapkan, pihak manajemen perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI dapat memperhatikan aspek GCG salahsatunya yaitu dewan komisaris independent yang memiliki dampak dalam pengambilan keputusan dan keberlangsungan perusahaan agar diawasi dengan baik sebagai referensi untuk mencegah terjadinya risiko terhadap perusahaan. Selain itu komite audit perlu diganti dengan direksi yang mempunyai dedikasi dan tanggungjawab kerja. Kepemilikan institusional pun perlu ditambah agar mengurangi risiko yang timbul karena dengan kepemilikan manajerial maka menunjukkan kepengurusan yang baik.

Rekomendasi

Menambahkan variabel yang dapat mengukur lebih detail mengenai GCG terhadap pengungkapan risiko yaitu seperti ukuran dewan direksi, jumlah rapat dewan direksi, jumlah rapat dewan komisaris, kualitas auditor eksternal, kepemilikan manajerial, kompetisi, dan ukuran perusahaan. Untuk perusahaan dapat mengevaluasi kinerja manajerial agar kinerja perusahaan membaik, seperti rapat yang dilakukan perlu focus dengan pembahasan, juga koordinasi antar *department* sehingga secara keseluruhan koordinasi nya baik.

Masukan bagi regulator untuk melakukan wajib regulasi dan pengawasan lebih intens mengenai komite kebijakan risiko dan aspek-aspek GCG dalam rangka meningkatkan praktik pengungkapan risiko memiliki peran terhadap praktik GCG di perusahaan bagi seluruh *stakeholder* terkait. Membantu investor mengambil keputusan investasi dengan mengevaluasi informasi yang mengungkapkan risiko yang luas akan menciptakan perlindungan terhadap investor.

Saran untuk Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada kemungkinan bahwa elemen lain dari *Good Corporate Governances* pada perusahaan yang mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko dapat



dipelajari lebih lanjut. Selain itu, karena subjek penelitian berbeda dan melaksanakan kajian dalam periode waktu yang lebih panjang, penelitian ini mencapai kesimpulan yang mendukung teori dan konsep sehingga lebih besar untuk memperoleh kondisi sebenarnya. Merepresentasikan seluruh elemen dari praktik penelitian yang sudah dilakukan.

Acknowledgment

Pada saat proses penulisan ini, Penulis sangat berterima kasih pada Tuhan Yang Maha Kuasa karena sudah menerima banyak bimbingan, kritik, saran, dan inspirasi dari berbagai sumber seperti dari Bu Aldilla, kedua orang tua, adik, dan keluarga juga kepada rekan penulis yang selalu mendukung penyusunan penelitian ini.

References

- Boone, A., Fich, E., & Griffin, T. (2023). Shareholder litigation risk and the information environment: Revisiting evidence from two natural experiments. *Journal of Corporate Finance*, 102444. <https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2023.102444>
- Salim, D. F., Iradianty, A., Kristanti, F. T., & Candraningtias, W. (2022). Smart beta portfolio investment strategy during the COVID-19 pandemic in Indonesia. *Investment Management & Financial Innovations*, 19(3), 302–311. [https://doi.org/10.21511/imfi.19\(3\).2022.25](https://doi.org/10.21511/imfi.19(3).2022.25)
- Krisnawati, A., Yudoko, G., & Bangun, Y. R. (2018). Modeling an effective corporate social responsibility based on systems theory and management functions: A case study in Indonesia. *International Journal of Business and Society*, 19(2), 249-261.
- Firdaus, N. I., Dewi, A. S., & Iradianty, A. (2017). Volatility spillover USD-IDR exchange rate with Indonesia stock price. *TRIKONOMIKA*, 16(1), 1-7.
- Gustyana, T. T., Candra, R. A., Shintia, D., & Nugraha, N. (2021). The Effect of Financial Policy, Managerial Ownership, Profitability, and Company Size on Company Value in Automotive and Component Sub-Sector Companies Registered in Indonesia Stock Exchange Period 2014-2018. *Jurnal Manajemen Indonesia*. <https://doi.org/10.25124/jmi.v21i1.3358>
- Agustin, P., Maharani, B., & Effendi, R. (2019). *Financial Risk Disclosure and Corporate Governance: Empirical Evidence on Banking Companies in Indonesian Stock Exchange*. *Journal of Advances in Economics, Business and Management Research* 161.
- Indrawati, P. D. (2015). *Metode Penelitian Manajemen dan Bisnis Konvergensi Teknologi Komunikasi dan Informasi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Putri Deswara, N., Krisnawati, A., & Saraswati, R. (2021). PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA KEUANGAN. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi*, 5(1).
- Felynda, A., & Krisnawati, A. (2018). Analisis Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2016). *Prosiding FRIMA (Festival Riset Ilmiah Manajemen Dan Akuntansi)*, 1, 586–594.
- Febyani, P. A. (2016). *Pengaruh Good Corporate Governance dan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan dengan Manajemen Risiko Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan dan Energi yang Terdaftar di BEI Pada Tahun 2010-2013)*, 1(2). *Jurnal Akuntansi Manajerial*.
- Habtoor, O. S., Ahmad, N., Mohamad, N. R., & Che Haat, M. H. (2017). *Linking Corporate Risk Disclosure Practices with Firm-Specific Characteristics in Saudi Arabia*, 19(3).
- Izdihar, S., Hasan, A., & Azlina, N. (2017). *Pengaruh Penerapan Manajemen Risiko Terhadap Kinerja Keuangan dengan Dimoderasi Good Corporate Governance (Studi Empiris pada BPD se-Indonesia Tahun 2009-2013)*, 25(2).

**JURNAL ORIENTASI BISNIS DAN ENTREPRENEURSHIP**

 <https://academicjournal.yarsi.ac.id/index.php/jobs>

DOI: <https://doi.org/10.33476/jobs.v4i1.3609>

-
- Khristian, E., Karamoy, H., Swandari, N., & Budiarmo. (2021). *Analisis Manajemen Risiko dalam Mewujudkan Good Corporate Governance (Studi Kasus pada PT Angkasa Pura I (PERSERO))*, 12(2).
- Saufanny, A. D., & Khomsatun, S. (2017). *Accounting Analysis Journal. Corporate Governance Dan Pengungkapan Manajemen Risiko Bank Syariah Di Indonesia*, 5(1).
- Seta, A. T., & Setyaningrum, D. (2018). *Corporate Governance and Risk Disclosure: Indonesian Evidence*, 55. Salim, D. F., Iradianty, A., Kristanti, F. T., & Candraningtias, W. (2022). Smart beta portfolio investment strategy during the COVID-19 pandemic in Indonesia. *Investment Management & Financial Innovations*, 19(3), 302–311. [https://doi.org/10.21511/imfi.19\(3\).2022.25](https://doi.org/10.21511/imfi.19(3).2022.25)